



## Dinamika Seni dan Hiburan dalam Islam: Studi tentang Persepsi Ulama dan Mahasiswa terhadap Sholawat Aransemen di Indonesia

**Friza Dwi Juliandini<sup>1</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

email: [frizadwiii@upi.edu](mailto:frizadwiii@upi.edu)

**Khuzaimah<sup>2</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

email: [khuzaimahiee@upi.edu](mailto:khuzaimahiee@upi.edu)

**Silvia Aulia<sup>3</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

email: [silviaaulia@upi.edu](mailto:silviaaulia@upi.edu)

**Syarifa Az Zahra<sup>4</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

email: [syarifaaz@upi.edu](mailto:syarifaaz@upi.edu)

**Achmad Faquihuddin<sup>5</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

email: [faqih@upi.edu](mailto:faqih@upi.edu)

\*Korespondensi: email: [frizadwiii@upi.edu](mailto:frizadwiii@upi.edu)

### Abstrak

#### **History Artikel:**

*Diterima 25 Juni 2025*

*Direvisi 30 Juni 2025*

*Diterima 10 Juli 2025*

*Tersedia online 05 Agustus 2025*

Penelitian ini berjudul Dinamika Seni dan Hiburan dalam Islam: Studi tentang Persepsi Ulama dan Mahasiswa terhadap Sholawat Aransemen di Indonesia. Latar belakang penelitian ini adalah adanya perbedaan persepsi mengenai hukum dan etika penggunaan musik dalam sholawat, yang memunculkan kontroversi di kalangan ulama dan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek hukum serta memberikan wawasan mengenai interpretasi dan penerimaan budaya dalam konteks Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan instrumen kuesioner yang diisi oleh 40 mahasiswa dan menambahkan beberapa video klip ulama yang membahas terkait musik dan sholawat. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pendapat mengenai aransemen sholawat di Indonesia. Sebanyak 52,5% responden cenderung memberikan respon negatif terhadap fenomena ini, mengindikasikan adanya ketidaksetujuan atau keraguan terhadap penggunaan musik dalam sholawat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dinamika seni dan hiburan dalam Islam di Indonesia masih menjadi perdebatan, baik di kalangan mahasiswa maupun ulama. Kontroversi ini mencerminkan adanya perbedaan interpretasi terhadap hukum Islam terkait musik dalam sholawat serta pengaruh budaya dalam praktik ibadah.

**Kata kunci:** Hiburan, Islam, Seni.

### Pendahuluan/ مقدمة

Seni dan hiburan dalam Islam, khususnya dalam konteks sholawat yang diaransemen dengan musik modern merupakan fenomena menarik yang mencerminkan nilai dinamika sosial dan spiritual umat. Di Indonesia sendiri, fenomena ini terus berkembang dan memperoleh beragam tanggapan dari masyarakat. Penelitian ini akan berfokus pada perbedaan pandangan antara ulama dan mahasiswa mengenai hukum dan etika penggunaan musik dalam sholawat. Sebagian ulama menganggap aransemen musik dalam shalawat sebagai sarana dakwah yang

efektif dengan menekankan potensi positifnya dalam menyebarkan pesan-pesan Islam (Ainusyamsi, 2014). Pandangan ini semakin didukung oleh pemahaman bahwa keindahan dalam seni, termasuk musik, dapat menjadi media untuk meningkatkan spiritualitas dan kebahagiaan (Wildan, 2018).

Namun, disisi lain, sekelompok ulama berpendapat bahwa beberapa elemen musik dapat melampaui batas yang diperbolehkan dalam ajaran Islam, mengingat bahwa ada ketentuan-ketentuan syariah yang melarang unsur-unsur tertentu dalam hiburan (Manan, 2016). Kekhawatiran ini juga disuarakan oleh beberapa studi yang mencerminkan bahwa adanya batasan yang perlu dipahami agar tidak menjauhkan umat dari nilai-nilai spiritual yang seharusnya (Shadiqin, 2018). Selain itu, dari sisi mahasiswa, mereka cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka, terpengaruh oleh akses informasi yang lebih luas dan pengalaman budaya yang beragam. Pemahaman mereka tidak hanya terbatas pada ajaran formal, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan kebudayaan yang dinamis (Kusmiatun, 2024).

Di Indonesia, kemunculan fenomena sholawat aransemen ini mencerminkan adanya ruang interaksi antara nilai-nilai tradisional dan unsur modernitas yang menciptakan celah penelitian yang signifikan. Meskipun artikel sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek hukum dan nilai-nilai Islam secara umum, adanya kurangnya eksplorasi mendalam tentang perbedaan perspektif di antara ulama dan mahasiswa tentang sholawat aransemen menciptakan kebutuhan untuk penelitian yang lebih spesifik (Satria, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kedua kelompok ini menafsirkan seni dalam Islam, serta untuk mengembangkan pemahaman tentang batasan dan kebolehan seni dalam praktik keagamaan di Indonesia.

Penelitian mengenai dinamika seni dan hiburan dalam Islam, khususnya terkait persepsi ulama dan mahasiswa terhadap sholawat aransemen di Indonesia, masih memiliki beberapa kesenjangan. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas fenomena shalawat secara umum atau menyoroti tokoh ulama tertentu seperti Habib Syeikh tanpa meneliti secara spesifik perbedaan pandangan antara ulama dan mahasiswa terhadap aransemen modern (Muntoyibah & Nurcholis, 2021). Selain itu, meskipun ada kajian tentang transformasi musik sholawatan ke dalam format modern, penelitian yang membahas bagaimana aransemen tersebut diterima oleh berbagai kelompok masyarakat masih terbatas.

Beberapa penelitian juga telah mengangkat strategi dakwah melalui musik religi, tetapi masih sedikit yang mengkaji efektivitas aransemen sholawat modern sebagai media dakwah dan bagaimana persepsi ulama serta mahasiswa terhadap fenomena tersebut (Ghifari, Abdurrazaq, & Tebba, 2023). Selain itu, penelitian yang membahas pengaruh kharisma tokoh sholawat seperti Gus Azmi di kalangan generasi milenial juga telah dilakukan, namun belum banyak yang mengaitkannya dengan penerimaan sholawat aransemen di kalangan ulama dan mahasiswa (Fauzi & Kasno, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meneliti aspek hukum, tetapi juga memberikan wawasan mengenai interpretasi dan penerimaan budaya, sehingga dapat mendorong pemahaman yang lebih jelas tentang dinamika seni dan hiburan dalam Islam, terutama dalam konteks sholawat aransemen. Dengan merangkul perspektif dari kedua kelompok, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi bagi pengembangan kegiatan dakwah yang kreatif dalam masyarakat.

## **Metode/ منهجية البحث**

### **A. Desain Penelitian**

Metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang sangat penting dalam dunia akademis dan penelitian, karena ia berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk

menjelaskan fenomena tertentu. Metode ini dapat diartikan sebagai metode yang berupaya untuk menguji hipotesis atau teori yang telah ditetapkan melalui pengukuran variabel secara objektif. Ada dua pendekatan utama dalam penelitian kuantitatif, yaitu pendekatan deduktif dan induktif. Metode ini biasanya mengikuti proses yang sistematis dan terstruktur, dimulai dari pengumpulan data, analisis data statistik, hingga interpretasi hasil penelitian (Syafri, 2018). Artikel ini menggunakan metode kuesioner yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan persepsi mahasiswa terhadap sholawat aransemen di Indonesia secara sistematis. Para responden diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan, jawaban yang diberikan digunakan untuk hasil penelitian dan persepsi ulama didapatkan melalui kajian-kajian yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan dinamika seni dan hiburan dalam Islam melalui persepsi para responden.

## **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2016), populasi merupakan area generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan. Penelitian yang melibatkan populasi didasarkan pada tujuan penelitian serta hipotesis yang ingin diuji. Populasi penelitian ini terdiri dari ulama dan mahasiswa di Indonesia yang memiliki keterkaitan dengan seni dan hiburan dalam Islam. Sampel penelitian diambil secara purposive sampling, dengan total sampel sebanyak 40 mahasiswa yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman dalam seni dan hiburan Islam serta persepsi sebagai mahasiswa terhadap sholawat aransemen.

## **C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Data dalam artikel ini dikumpulkan melalui metode kuesioner yang terdiri dari sekumpulan pertanyaan standar yang disertai dengan format jawaban standar. Metode kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian, terutama dalam pendekatan kuantitatif. Kuesioner, sebagai alat ukur, berfungsi untuk mengumpulkan informasi dari responden mengenai perilaku, opini, atau karakteristik tertentu. Metode ini dirancang untuk mendapatkan data dalam bentuk yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang objektif mengenai fenomena yang diteliti (Anadwi & Nasution, 2024). Mereka yang menerima kuesioner disebut responden, dan tanggapan mereka terbatas pada pilihan yang dipilih. Pertanyaan-pertanyaan ini didasarkan pada cara menerjemahkan ide-ide dari teori-teori yang sudah ada ke dalam variabel yang dapat diukur. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 40 mahasiswa yang telah terpilih sebagai sampel penelitian. Serta studi literatur digunakan pada artikel ini untuk mendapatkan persepsi ulama terhadap seni dan hiburan Islam khususnya sholawat dianalisis melalui kajian literatur dari penelitian terdahulu, artikel dan video yang relevan. Analisis hasil kuesioner merupakan langkah kritis dalam metodologi penelitian, terutama untuk penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Permana dan Suniasih, metode analisis yang dijalankan setelah pengumpulan data kuesioner sering kali mencakup analisis deskriptif yang bertujuan untuk merangkum dan menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami Permana & Suniasih (2022).

## **Hasil / نتائج البحث**

### **a. Pandangan Ulama terhadap Sholawat Aransemen**

Sholawat, sebagai bentuk pujian kepada Nabi Muhammad SAW, memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi Islam. Beberapa ulama berpendapat bahwa sholawat yang

diaransemen, terutama dalam bentuk musik, dapat berpengaruh positif, sementara yang lain berpendapat bahwa itu dapat berpengaruh negatif. Khususnya dalam bidang seni musik, ada beberapa orang yang jelas berpendapat bahwa musik haram secara hukum dalam agama Islam, yang berarti bahwa ajaran Islam tidak mengizinkan musik. Sebagian ulama mengizinkan praktik ini dengan syarat bahwa lirik sholawat tetap memuji Nabi Muhammad SAW tanpa unsur-unsur yang tidak pantas, musik yang mengiringi tidak melalaikan atau mengandung maksiat, dan tujuannya adalah untuk mengingat Allah dan Rasul-Nya, bukan semata-mata hiburan atau hanya komersialisasi.

Ada beberapa ulama yang menentang penggunaan aransemen dalam sholawat karena mereka percaya bahwa itu memungkinkan untuk menyimpang dari esensi sholawat itu sendiri. Kritik ini muncul karena penggunaan alat musik dapat mengalihkan perhatian dari tujuan utama sholawat, yang seharusnya adalah pengagungan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih tradisional seringkali lebih diterima dan diharapkan dapat menjamin bahwa syariat berlaku dalam setiap praktik keagamaan (Ramadhani & Hariyanto, 2024).

Beberapa ulama berpendapat bahwa seni, termasuk musik, dapat dengan positif dimasukkan ke dalam tradisi keagamaan. Aransemen sholawat adalah cara untuk mempertahankan relevansi tradisi di era modern, mendorong generasi muda untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai spiritual (Satria, 2022). Aransemen tersebut bukan hanya musik; itu juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa sholawat aransemen dapat meningkatkan hubungan emosional dan spiritual individu dengan ajaran Islam jika dilakukan dengan cara yang tepat.

Namun, terdapat ulama yang menolak sholawat aransemen dengan alasan bahwa musik dapat mengalihkan perhatian dari makna dan esensi sholawat itu sendiri. Pada pandangan ini, mereka cenderung merujuk pada interpretasi yang lebih konservatif mengenai penggunaan alat musik dalam konteks keagamaan. Dalam pandangan beberapa ulama, sholawat yang disajikan dalam bentuk aransemen musik dapat dianggap menyimpang dari tujuan awal sebagai bentuk pujian dan penghormatan kepada Nabi, karena dapat memicu ketidak fokusan dalam ibadah. Alasan bagi penolakan atau penerimaan terhadap sholawat aransemen juga berkaitan dengan konteks sosial dan budaya. Dalam penelitian oleh Denada dan Gusmanto, dijelaskan bahwa konteks di mana sholawat disajikan memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan masyarakat (Denada & Gusmanto, 2022). Sebagai contoh, saat sholawat dimainkan dalam acara-acara keagamaan, musik dapat memperkuat suasana dan membawa peserta lebih dekat ke pengalaman spiritual. Namun, jika dilakukan dalam konteks yang tidak sesuai, atau semata-mata hanya untuk hiburan, sholawat yang diaransemen dapat dipandang sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut pendapat ulama, meskipun ada perbedaan pendapat tentang sholawat aransemen, penting untuk menilai konteks, tujuan, dan dampak penyajian tersebut. Semua bentuk seni, termasuk aransemen sholawat, harus dilihat sebagai bagian dari dinamika keagamaan yang terkait dengan budaya dan perkembangan zaman. Namun, penting untuk mengingat makna dan esensi sholawat.

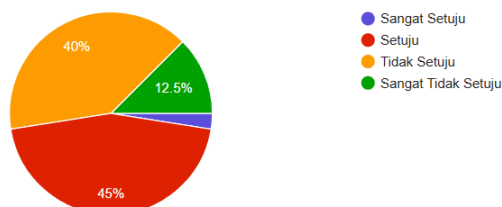
## **b. Pandangan Mahasiswa terhadap Sholawat Aransemen**

Banyak ibadah, baik wajib maupun sunnah, memiliki pahala yang besar dan dilakukan dengan cara yang sesuai dengan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw adalah salah satu ibadah yang paling mudah dilakukan dan memiliki pahala yang besar (Najma & Putri, 2024). Selama bertahun-tahun,

sholawat adalah komponen budaya Islam di Indonesia yang menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam perkembangannya, muncul berbagai bentuk aransemen sholawat yang menggabungkan unsur musik modern seperti pop dan DJ. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana pandangan mahasiswa terhadap fenomena tersebut serta preferensi mereka antara sholawat tradisional dan yang menggunakan musik modern.

Menurut Anda, apakah penggunaan musik pop atau DJ dalam shalawatan dapat menarik minat generasi muda?

40 responses

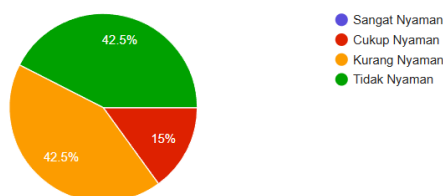


Gambar 3.1 Diagram Kuesioner

Berdasarkan informasi yang didapat melalui kuesioner yang telah dibagikan dan diisi oleh 40 mahasiswa di Indonesia, 47,5% mahasiswa setuju bahwa penggunaan musik pop atau DJ dalam sholawat dapat menarik minat generasi muda, sementara 52,5% lainnya tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian mahasiswa yang melihat inovasi ini sebagai cara efektif untuk mendekatkan sholawat kepada generasi muda, mayoritas masih meragukan atau bahkan menolak pendekatan tersebut. Banyak yang khawatir bahwa penggunaan musik modern dapat mengubah nuansa spiritual sholawat dan menggesernya ke arah hiburan semata. Di sisi lain, mahasiswa yang mendukung penggunaan musik modern dalam sholawat berpendapat bahwa inovasi ini dapat menjadi daya tarik bagi anak muda yang mungkin kurang familiar atau kurang tertarik dengan sholawat dalam bentuk tradisional.

Apakah Anda merasa nyaman mendengarkan shalawatan dengan musik pop atau DJ?

40 responses



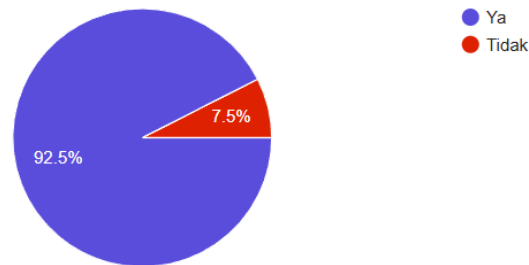
Gambar 3.1 Diagram Kuesioner

Menurut Bunganegara (2018), bershalawat merupakan wujud ungkapan cinta kepada Rasulullah Saw, karena dengan semakin sering bershalawat, rasa cinta tersebut akan semakin mendalam. Namun, terkait kenyamanan dalam mendengarkan sholawat dengan musik modern, mayoritas mahasiswa menunjukkan sikap yang cenderung negatif. Sebanyak 42,5% mahasiswa merasa kurang nyaman, 15% cukup nyaman, dan 42,5% lainnya tidak nyaman sama sekali. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang dapat menerima sholawat dalam format modern dengan nyaman, sementara sebagian besar masih merasa tidak cocok dengan perpaduan unsur musik pop atau DJ dalam lantunan sholawat. Selain itu, kekhawatiran

lain yang muncul adalah dampak dari aransemen musik modern terhadap pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa inovasi ini berpotensi mengubah makna sholawat dari bentuknya yang sakral menjadi sekadar bentuk hiburan. Bahkan, ada yang menganggap bahwa penggunaan musik modern dalam sholawat bisa merusak kemurnian tradisi Islam yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Apakah Anda lebih menyukai shalawatan tradisional tanpa musik modern?

40 responses



Gambar 3.3 Diagram Kuesioner

Ketika ditanya mengenai preferensi antara sholawat tradisional dan sholawat dengan aransemen modern, hasilnya cukup tegas. Sebanyak 92,5% mahasiswa lebih memilih shalawat dalam bentuk aslinya tanpa tambahan musik modern, sementara hanya 7,5% yang lebih menyukai sholawat dengan aransemen pop atau DJ. Data ini menunjukkan bahwa meskipun inovasi dalam seni Islam terus berkembang, sholawat dalam format tradisional masih memiliki tempat yang sangat kuat di hati mahasiswa. Banyak yang merasa bahwa keaslian dan nilai spiritual sholawat lebih terjaga ketika dinyanyikan tanpa tambahan alat musik modern. Meski demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa ada segelintir mahasiswa yang melihat sholawat modern sebagai bagian dari dakwah kontemporer, terutama dalam menarik perhatian generasi muda melalui media sosial. Namun, meskipun ada pandangan yang lebih fleksibel, sebagian besar mahasiswa tetap menekankan bahwa perlu ada batasan yang jelas dalam penggunaannya.

### **c. Perbandingan Persepsi Ulama dan Mahasiswa**

Pandangan ulama dan mahasiswa mengenai sholawat aransemen menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan yang signifikan. Baik ulama maupun mahasiswa sepakat bahwa sholawat merupakan bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan memiliki nilai spiritual yang perlu diperhatikan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga berbagi mengenai potensi penggunaan musik dalam sholawat yang bisa mengubah esensinya dari sebuah ibadah menjadi sekadar hiburan. Hal ini mencerminkan kesadaran bersama akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai religius di tengah arus modernisasi.

Dalam konteks penerimaan sholawat aransemen, terdapat kesepakatan bahwa relevansi dan penerimaan sholawat bergantung pada konteks. Misalnya, jika sholawat aransemen dilakukan dalam rangka menarik generasi muda untuk lebih dekat dengan Islam sambil tetap menghormati nilai-nilai keagamaan, banyak yang memandang hal ini sebagai kreativitas yang bisa diterima. Sebaliknya, jika sholawat aransemen dipersepsikan hanya sebagai alat hiburan atau untuk kepentingan komersial, banyak yang akan menolak. Pandangan ini menunjukkan adanya dinamika dalam cara ulama dan mahasiswa melihat relevansi budaya masa kini dengan tradisi agama.

Meskipun terdapat kesamaan dalam pandangan, pendekatan mereka menunjukkan perbedaan. Di kalangan ulama, ada yang memperbolehkan sholawat aransemen dengan catatan tidak terdapat unsur maksiat, sementara yang lain menolak dengan argumen bahwa musik dapat mengurangi kekhusyukan. Sebagian ulama berpendapat bahwa aransemen musik bisa menjadi cara untuk menjaga tradisi agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman, yang menunjukkan perbedaan interpretasi terhadap hukum Islam dan konteks budaya yang ada (Nurviyanto & Kiswanto, 2024). Di sisi lain, mahasiswa cenderung menunjukkan skeptisisme yang lebih besar terhadap aransemen ini.

Kesimpulannya, meskipun ada perbedaan pandangan antara ulama dan mahasiswa, baik kelompok ini menekankan pentingnya menjaga esensi sholawat sebagai ungkapan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Ulama memiliki pendekatan yang beragam berdasarkan pemahaman keagamaan dan konteks budaya, sedangkan mahasiswa umumnya lebih konservatif dan cenderung memilih bentuk tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa sholawat aransemen masih menjadi isu yang kompleks dan sering diperdebatkan, mencerminkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai keagamaan di tengah perkembangan sosial budaya yang pesat.

### **Diskusi / مناقشتها**

Adanya sholawat yang di aransemen dapat mereduksi nilai kesakralan. Namun, aransemen modern juga dapat berfungsi sebagai sarana hiburan bagi individu yang sedang dalam keadaan yang kurang baik. Hal ini mungkin terjadi karena adanya perubahan makna dan tujuan. Aransemen yang berlebihan menjadi sesuatu yang kurang sesuai dengan makna dan tujuan sholawat itu. Sholawat dalam aransemen mempunyai dampak positif dan negatif. Seperti dapat mereduksi nilai kesakralan yang mana fungsi asli sholawat adalah untuk mengabdikan puji - pujian dan memiliki tempat sakral dalam tradisi Islam Selain itu, mungkin terjadi perubahan makna dan tujuan dimana aransemen berlebihan itu menjadi sesuatu yang tidak sepenuhnya sesuai dengan makna dan tujuan sholawat tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dimaksud oleh KBBI bahwa dampak itu memiliki arti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik positif atau negatif, dan menurut Otto Soemarwoto (2021) menyebutkan bahwa dampak adalah pengaruh yang kuat yang dikarenakan oleh suatu aktivitas.

Hasil survei, sholawat dengan aransemen dapat dikatakan sebagai media dakwah yang turut menyumbang tren saat ini. Oleh karena hasil, itu beberapa mahasiswa percaya bahwa ini dapat menjadi sarana bagi masyarakat umum untuk mempelajari lebih lanjut tentang Islam. Dapat disimpulkan bahwa sholawat aransemen cenderung bukan untuk hiburan, akan tetapi memang masih terdapat data yang menyebutkan bahwa dengan adanya sholawat yang diaransemen itu dapat menjadi suatu sarana hiburan. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nurul Azizah (2024) yang menyebutkan bahwa musik adalah salah satu perkembangan zaman dan dapat menjadi penenang penghibur diri bagi seorang individu. Oleh karena itu, kesempatan besar penggunaan musik juga dapat menjadi sarana media dakwah yang perlu menerapkan inovasi dan kreatif dalam mengubah syair dan baitnya. Hal tersebut tentunya mendapatkan respon yang berbeda dan menimbulkan kontroversi dalam penerimaan sholawat yang diaransemen ini. Seperti hasil yang menyebutkan bahwa jika sholawat yang di aransemen itu masih ada unsur Islam maka itu dapat diterima titik akan tetapi jika sebaliknya atau mempergunakan shalawat yang di aransemen sebagai bentuk kegiatan komersial itu banyak yang menolak baik dari pandangan para ulama dan juga pandangan dari mahasiswa. Adapun yang menyebutkan bahwa dari pandangan ulama tersebut mengatakan tidak apa-apa dalam mengaransemen sholawat akan tetapi di satu sisi pun terdapat ulama yang mengatakan bahwa musik dapat mengganggu kekhusyukan yang di mana sholawat juga merupakan sebuah lantunan-lantunan nada yang dapat kita persepsikan sebagai suatu musik islami.

## Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan antara ulama dan mahasiswa terhadap sholawat yang diaransemen dengan musik modern. Sebagian ulama menganggap aransemen musik dalam shalawat sebagai inovasi positif dalam dakwah, selama tetap menjaga nilai-nilai Islam dan tidak melalaikan dari tujuan utama ibadah. Namun, ada pula yang menolak dengan alasan bahwa penggunaan alat musik modern dapat mengurangi kekhusyukan dan esensi sholawat sebagai bentuk pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, sebagian besar mahasiswa lebih konservatif dan cenderung memilih shalawat dalam bentuk tradisional, karena mereka merasa bahwa aransemen musik modern dapat menggeser fungsi sholawat dari aspek spiritual ke sekadar hiburan. Diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dalam menyikapi fenomena sholawat aransemen, dengan mempertimbangkan nilai-nilai keislaman, budaya, dan perkembangan zaman. Ulama dan akademisi dapat berkolaborasi untuk memberikan panduan yang jelas mengenai batasan penggunaan musik dalam sholawat agar tetap dalam koridor syariat Islam. Selain itu, bagi pelaku seni, penting untuk menyeimbangkan antara inovasi dan pelestarian nilai-nilai keagamaan agar sholawat tetap menjadi sarana dakwah yang efektif tanpa kehilangan makna spiritualnya.

## Referensi/ المصادر والمراجع

- Ainusyamsi, F. (2014). Islam, seni musik, dan pendidikan nilai di pesantren. *Panggung*, 24(3).  
<https://doi.org/10.26742/panggung.v24i3.120>
- Anggraini, R. D., Holilulloh, H., & Nurmalisa, Y. (2015). Pengaruh Aktivitas Tempat Hiburan Malam Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Azizah, N., Romadi, P., & Pramana, M. A. (2024). Dakwah Musik: Modernisasi Dakwah Studi Hadroh Riyadhatus Shalihin Pekanbaru. *Journal of Islamic Management*, 4(1), 63-81.
- Bunganegara, M. H. (2018). Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 9(2).
- Damayanti, W., & Muthaher, O. (2020). Pengaruh pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan pajak penerangan jalan terhadap pendapatan asli daerah. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Ekonomi*.
- Dalimunthe, M. A. H., & Soiman, S. (2024). Efektivitas Musik Sholawat Sebagai Metode Dakwah di Kalangan Generasi Z. *Cendekia*, 16(02), 353-366.
- Denada, B., & Gusmanto, R. (2022). Kajian Musikalitas dan Proses Regenerasi Assubhubada sebagai Media Dakwah Melalui Seni di Kota Banda Aceh. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 361-369.
- Fauzi, A., & Kasno, K. (2023). Karisma Gus Azmi di Kalangan Jamaah Milenial dalam Shalawat Syubbanul Muslimin Perspektif Max Weber. *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought*, 1(1), 114-124.

- Felix, J. (2012). Pengertian seni sebagai pengantar kuliah Sejarah Seni Rupa. *Humaniora*, 3(2), 614-621.
- Ghifari, I., Abdurrazaq, M. N., & Tebba, S. (2023). STRATEGI DAKWAH MELALUI LAGU MATI MASUK SURGA. *Journal of Islamic Studies*, 1(1), 135-144.
- Hafidah, H. (2023). Perkembangan Musik Sebagai Media Dakwah bagi Generasi Zillennial. *Hikmah*, 17(2), 309-322.
- II, B. A. Pengertian teori Evolusi. *PROGRM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG 1442 H/2020 M*, 2.
- Kusmiatun, A. (2024). Perspektif mahasiswa bipa tiongkok terhadap budaya indonesia. *Ghancaran Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.14770>
- Malimbe, A., Waani, F., & Suwu, E. A. (2021). Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal ilmiah society*, 1(1).
- Manan, A. (2016). Diskursus fatwa ulama tentang perayaan natal. *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.213>
- Muntoyibah, S., & Nurcholis, A. (2021). Orkestrasi Dakwah Habib Syekh melalui Musik Religi. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 84-101.
- Mustafa, I., & Ridwan, R. (2021). Tradisi Syaraful Anam dalam Kajian Living Hadis. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 3(1), 76-87.
- Najma, N., & Putri, N. A. A. (2024). Menganalisis Pengaruh Shalawat Terhadap Ketenangan Jiwa: Pendekatan Psikologis dan Spiritual. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(2), 141-148.
- Nisa, A. R., & Pradana, H. H. (2023). Sholawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim Wujud Dari Manusia Sebagai Makhluk Transendental. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 1(1), 81-89.
- Nurma, Widiyanti. (2021). Pengaruh Dzikir Terhadap Kebahagiaan Jama'ah Majelis Ta'lim An-Nahl Cibadak Suradita Tangerang. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Nurvijayanto, R. & Kiswanto, K. (2024). Sholawat global: jalinan makna lintas iman. *Selonding*, 20(1), 51-70. <https://doi.org/10.24821/sl.v20i1.12411>
- Nursilah, M. S., Yusnizar Heniwaty, S. S. T., Rahayu, T., & Si, M. (2024). Seni dan Identitas Budaya di Indonesia. *Takaza Innovatix Labs*.
- Ramadhani, R., & Hariyanto, D. (2024). Peran Sholawat Hadroh Al-Banjari Sebagai Sarana Dakwah Masyarakat. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 11-11.

- Rondhi, M. (2017). Apresiasi seni dalam konteks pendidikan seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 9-18.
- Satria, E. (2022). Arransemen Sholawat Syi'ir Tanpo Waton: Sebuah Proses Kreatif. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 11(1), 55-67.
- Satria, E., & Kartika Dewi Santosa, Y. (2021). Aransemen Sholawat Syi'ir Tanpo Waton Sebagai Kritik Radikalisme Keagamaan.
- Shadiqin, S. (2018). Tasawuf di era syariat: tipologi adaptasi dan transformasi gerakan tarekat dalam masyarakat aceh kontemporer. *Substantia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 66. <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3406>
- Sihotang, H. (2023). Metode penelitian kuantitatif.
- Syafril, S. (2018, February 10). SILABUS METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN (KUANTITATIF). <https://doi.org/10.31219/osf.io/rs67c>
- Umar, H., & Sunarsi, D. (2019). Metode penelitian kuantitatif. Jakarta: Penerbit Univ. Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Wildan, R. (2018). Seni dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 6(2), 78-88.